

SIGNIFIKANSI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM OPTIMALISASI INSTRUMEN AKREDITASI BAN-PDM VERSI 2025 TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Akramun Nisa¹, Khaerunnisa², Andy³

¹UIN Alauddin Makassar, ²Universitas Negeri Makassar, ³IAIN Ternate
e-mail : andy@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala madrasah dalam optimalisasi instrumen akreditasi 2025 serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu madrasah. Penelitian ini berangkat dari penerapan instrumen akreditasi terbaru oleh BAN-PDM yang menekankan tiga elemen inti yaitu kepemimpinan, pendidik, dan hasil belajar sehingga madrasah dituntut untuk melakukan transformasi tata kelola dan penguatan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Methods* melalui kuesioner, wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh signifikan terhadap Optimalisasi Instrumen Akreditasi ($\beta = 0,614$; $p < 0.001$) dan Mutu Madrasah ($\beta = 0,588$; $p < 0.001$), sementara optimalisasi akreditasi juga berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan ($\beta = 0,471$; $p < 0.01$). SPMI terbukti memediasi sebagian hubungan antara kepemimpinan dan optimalisasi akreditasi ($\beta \text{ indirect} = 0,211$; $p < 0.05$). Temuan kualitatif menegaskan bahwa kepemimpinan visioner, supervisi aktif, keteladanan, dan komunikasi terbuka menjadi penentu utama keberhasilan implementasi akreditasi 2025. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus eksplisit terhadap implementasi Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2025 versi terbaru yang belum banyak dikaji dalam konteks madrasah serta integrasi analisis hubungan kepemimpinan, SPMI, dan akreditasi digital melalui Sispena. Penelitian ini juga menyajikan model empiris yang menunjukkan bagaimana kepemimpinan kepala madrasah mendorong transformasi budaya mutu berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan administrasi akreditasi. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi baru dalam literatur manajemen pendidikan Islam dan akreditasi modern berbasis kinerja.

Kata Kunci: Optimalisasi Instrumen Akreditasi dan Mutu Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pada era reformasi sistem penjaminan mutu pendidikan di Indonesia, mekanisme akreditasi menjadi salah satu instrumen strategis untuk meningkatkan mutu lembaga Pendidikan (Najrul Jimatul Rizki et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akreditasi tidak hanya menjadi simbol status, tetapi juga berpotensi mendorong peningkatan kinerja lembaga

apabila diimbangi dengan pengelolaan yang tepat. Misalnya penelitian (Simanjuntak 2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap akreditasi sekolah. Dalam konteks madrasah, pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu lembaga juga telah diteliti, seperti gaya kepemimpinan partisipatif yang meningkatkan komitmen dan mutu madrasah ibtidaiyah (Djoyo et al., 2024; Andy, 2022; Nisa et al., 2025).

Seiring dengan perkembangan kebijakan di Indonesia, instrumen akreditasi satuan pendidikan terus mengalami penyempurnaan untuk menyesuaikan kebutuhan mutu, adaptasi digital, dan tantangan global. Perubahan instrumen akreditasi hingga versi 2025 menuntut lembaga pendidikan, termasuk madrasah, untuk menyesuaikan tata kelola, dokumentasi, proses pembelajaran, hingga budaya mutu secara menyeluruh (Susetyo et al., 2022). Dalam kondisi demikian, peran kepala madrasah sebagai pemimpin organisasi pendidikan Islam menjadi sangat strategis bukan hanya sebagai administrator tetapi sebagai agen perubahan yang mengoordinasikan penyusunan dokumen akreditasi (Fajrin, 2025a). Penguatan sistem penjaminan mutu internal (SPMI), supervisi pembelajaran, pemanfaatan data, serta motivasi guru dan stakeholder (Irnawati et al., 2025; Rambe et al., 2025a).

Namun demikian, literatur terkini menunjukkan adanya gap antara kesiapan administratif akreditasi dan realisasi peningkatan mutu pendidikan. Sebagai contoh, penelitian Nasir (2020) di madrasah di Bali menunjukkan bahwa persiapan akreditasi yang kurang maksimal (kurangnya sarana-prasarana, SDM guru, dan dokumentasi) menjadi kendala utama. Demikian pula, meskipun banyak studi menyoroti pengembangan SPMI atau gaya kepemimpinan secara umum, masih sedikit yang mengkaji bagaimana kepala madrasah secara spesifik mengoptimalkan instrumen akreditasi versi terkini (2025) dalam konteks madrasah Islam (Alfiyaturohmaniyyah et al., 2023; Fajrin, 2025b). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang

menghubungkan secara eksplisit: kepemimpinan kepala madrasah, optimalisasi instrumen akreditasi 2025, dan peningkatan mutu madrasah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir dengan tawaran *novelty* antara lain : fokus pada instrumen akreditasi BAN-PDM versi 2025 sebagai acuan terbaru yang relevan dengan kebijakan nasional; mengaitkan secara langsung variabel kepemimpinan kepala madrasah dengan proses optimalisasi instrumen akreditasi 2025 bukan hanya skor akreditasi atau statusnya semata; dan menggunakan pendekatan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif untuk menangkap mekanisme dan praktik di level madrasah bukan hanya korelasi umum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wacana akademik dalam manajemen pendidikan Islam, tetapi juga memberikan implikasi praktis untuk kepala madrasah dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan mutu dan akreditasi madrasah secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Methods* dengan *Desain Sequential Explanatory*, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memperkuat dan menjelaskan temuan secara mendalam (Draucker et al., 2020). Pendekatan ini dipilih karena variabel kepemimpinan kepala madrasah, optimalisasi instrumen akreditasi, dan mutu madrasah memerlukan pengukuran terstandar sekaligus penjelasan kontekstual terkait praktik manajerial di lapangan.

Penelitian dilakukan pada Madrasah Aliyah Layang Pondok Pesantren An Nahdalah Makassar yang telah mengikuti proses akreditasi menggunakan Instrumen Akreditasi 2025 (IASP 2025) (BAN-PDM Provinsi Sulawesi selatan, 2025). Madrasah dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam implementasi penjaminan mutu dan akreditasi. Populasi terdiri atas seluruh guru di madrasah yang diteliti. Sampel ditentukan menggunakan teknik proportional random sampling, dan jumlahnya dihitung dengan rumus Slovin sesuai jumlah guru pada madrasah. Informasi dipilih menggunakan purposive

sampling yang meliputi: Kepala madrasah, Wakil kepala madrasah, Ketua dan anggota Tim Penjaminan Mutu Internal (TPM/TPMPS), Guru yang terlibat dalam penyusunan dokumen akreditasi, dan pengawas madrasah sebagai informan pendukung.

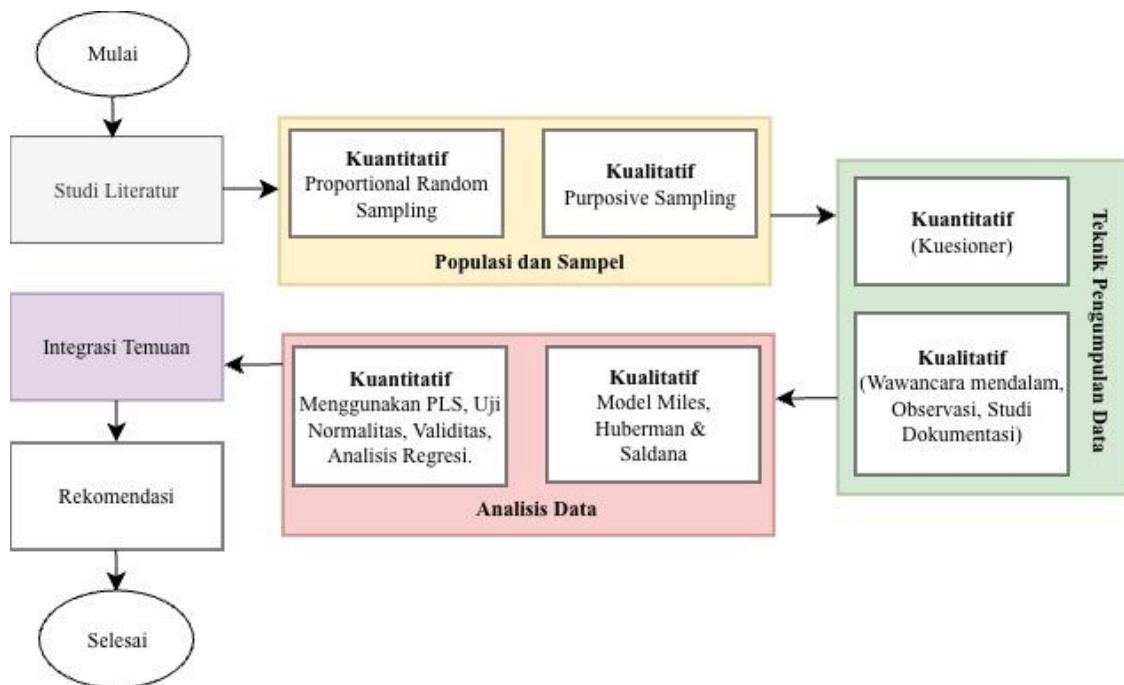
Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran melalui kuesioner, wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert untuk mengukur kepemimpinan kepala madrasah, optimalisasi instrumen akreditasi IASP 2025, dan mutu madrasah (Puri, 2024). Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi aktivitas manajemen dan pelaksanaan SPMI, serta penelaahan dokumen akreditasi (Rambe et al., 2025b). Kombinasi teknik ini digunakan untuk memastikan triangulasi data sehingga hasil penelitian lebih akurat dan komprehensif.

Data Kuantitatif		Data Kualitatif	
Kuesioner (Skala Likert 1-5)	Variabel 1: Kepemimpinan kepala madrasah	Wawancara mendalam	Untuk menggali praktik kepemimpinan, strategi akreditasi, supervisi, serta kendala dalam pelaksanaan akreditasi 2025.
	Variabel 2: Optimalisasi instrumen akreditasi (IASP 2025)	Observasi langsung	Mengamati aktivitas manajemen, supervisi, pelaksanaan SPMI, dan budaya mutu madrasah.
	Variabel 3: Mutu madrasah / implementasi SPMI	Studi dokumentasi	Mengkaji dokumen akreditasi: LED, LK, bukti SPMI, dokumen kurikulum, dan hasil penilaian instrumen IASP 2025.

Tabel 1: Data kuantitaif dan data kualitatif

Instrumen penelitian, baik angket maupun pedoman wawancara, disusun berdasarkan teori kepemimpinan pendidikan dan indikator

akreditasi 2025, kemudian diuji melalui validitas isi oleh pakar dan validitas empiris menggunakan korelasi *Pearson*, serta reliabilitas melalui uji *Alpha Cronbach*. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, termasuk uji regresi untuk melihat pengaruh antarvariabel serta uji mediasi bila diperlukan. Selanjutnya, data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Hasil analisis kedua jenis data tersebut kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kepemimpinan kepala madrasah berperan dalam mengoptimalkan instrumen akreditasi menuju peningkatan mutu madrasah. Keabsahan data kualitatif dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan audit trail. Proses penelitian dilaksanakan melalui tahapan studi pendahuluan, penyusunan instrumen, pengumpulan data kuantitatif, pengumpulan data kualitatif, analisis terpadu, hingga penyusunan laporan penelitian.



Gambar 1: Alur Penelitian

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam optimalisasi instrumen akreditasi untuk peningkatan mutu madrasah. Sebanyak 26 responden guru berpartisipasi dalam survei kuantitatif, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, ketua penjaminan mutu, dan pengawas madrasah.

Jabatan Strukturan/Guru	Posisi	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jumlah
Kepala sekolah		Laki-laki	S2	1
Wakil kepala madrasah	Kurikulum & SDM	Laki-laki	S1	1
	Kesantrian, Humas & kerjasama	Laki-laki	S1	1
Penjaminan Mutu Internal Madrasah		Laki-laki	S2	1
Kepala tata usaha		Laki-laki	S2	1
Kepala laboratorium	Ilmu Pengetahuan Alam	Perempuan	S2	1
	Multimedia	Laki-laki	S1	1
Perpustakaan		Perempuan	S1	1
Bimbingan konseling (BK)		Perempuan	S1	1
Guru	Rumpun ilmu agama	Laki-laki	S1	2
		Perempuan	S1	4
	Rumpun ilmu sains	Laki-laki	S1	1
		Perempuan	S1	3
	Rumpun ilmu sosial	Laki-laki	S1	1
		Perempuan	S1	2
Tenaga Kependidikan		Laki-laki	S1	-
		Perempuan	S1	3
Operator sekolah		Laki-laki	S1	1
Jumlah				26

Tabel 2: Demografi Responden

1. Validitas Instrumen Kepemimpinan Kepala Madrasah, Optimalisasi Instrumen Akreditasi dan Mutu Pendidikan

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 4,32 (skala 1-5). Dimensi tertinggi adalah keteladanan dan motivasi (mean 4,41), sedangkan dimensi manajerial memperoleh nilai sedikit lebih rendah (mean 4,22), menunjukkan perlunya penguatan perencanaan berbasis data. Variabel optimalisasi instrumen akreditasi 2025 berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 4,11. Dimensi terendah terdapat pada pemanfaatan sistem digital Sispena (mean 3,86), sementara dimensi pemenuhan dokumen akreditasi berada pada kategori sangat baik (mean 4,28). Hal ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki kekuatan pada aspek dokumentasi, tetapi masih menghadapi kendala dalam alur digitalisasi dan asesmen daring.

Variabel mutu madrasah melalui SPMI memperoleh nilai rata-rata 4,18, dengan dimensi tertinggi pada pelaksanaan mutu (mean 4,32) dan terendah pada evaluasi dan pengendalian mutu (mean 4,03). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun program mutu telah berjalan, implementasi siklus PPEPP masih belum optimal terutama pada kegiatan audit internal dan tindak lanjut hasil evaluasi.

Variabel	Dimensi	Mean	Kategori
Kepemimpinan Kepala Madrasah (Mean total = 4,32)	Keteladanan & Motivasi	4,41	Sangat Baik
	Manajerial	4,22	Sangat Baik
	Rata-rata Variabel	4,32	Sangat Baik
Optimalisasi Instrumen Akreditasi 2025 (Mean total = 4,11)	Pemenuhan Dokumen Akreditasi	4,28	Sangat Baik
	Pemanfaatan Sistem Digital Sispena	3,86	Baik
	Rata-rata Variabel	4,11	Baik
Mutu Madrasah (SPMI) (Mean total = 4,18)	Pelaksanaan Mutu	4,32	Sangat Baik
	Evaluasi & Pengendalian Mutu	4,03	Baik
	Rata-rata Variabel	4,18	Sangat Baik

Tabel 3: Hasil deskriptif variabel penelitian

2. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Optimalisasi Instrumen Akreditasi terhadap Mutu Pendidikan

Adapun analisis regresi menunjukkan hasil berikut, *Pertama*, pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah → Optimalisasi Instrumen Akreditasi. Hasil uji regresi menunjukkan nilai $\beta = 0,614$; $p < 0.001$, yang berarti kepemimpinan kepala madrasah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap optimalisasi instrumen akreditasi 2025. Model regresi menunjukkan bahwa 37,7% variasi dalam optimalisasi akreditasi dapat dijelaskan oleh kepemimpinan. Interpretasi: semakin baik kepemimpinan kepala madrasah, semakin optimal pelaksanaan akreditasi, terutama pada aspek ketepatan pengisian dokumen, koordinasi tim, dan kesiapan madrasah menghadapi asesmen.

Kedua, pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah → Mutu Madrasah (SPMI). Uji regresi menunjukkan nilai $\beta = 0,588$; $p < 0.001$, artinya kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu madrasah. Kontribusi pengaruh adalah 34,6%, menunjukkan bahwa peran kepala madrasah sangat menentukan dalam perencanaan mutu, supervisi, dan budaya kerja guru.

Ketiga, Pengaruh Optimalisasi Akreditasi → Mutu Madrasah. Hasil analisis menunjukkan nilai $\beta = 0,471$; $p < 0.01$, yang berarti optimalisasi instrumen akreditasi berpengaruh signifikan terhadap mutu madrasah. Semakin siap madrasah mengimplementasikan indikator akreditasi 2025, semakin baik mutu layanan pembelajaran dan tata kelola. *Keempat*, Uji Mediasi (SPMI sebagai mediator). Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa penguatan SPMI memediasi sebagian hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dan optimalisasi akreditasi, dengan nilai β indirect = 0,211; $p < 0.05$. Interpretasi: kepemimpinan yang baik meningkatkan mutu SPMI, dan mutu SPMI yang baik memperkuat keberhasilan akreditasi.

Hubungan Antar Variabel	Koefisien (β)	p-value	Keterangan	Interpretasi
Kepemimpinan Kepala Madrasah	0,614	< 0.001	Signifikan	Kepemimpinan kuat

→ Optimalisasi Instrumen Akreditasi				meningkatkan optimalisasi akreditasi.
Kepemimpinan Kepala Madrasah → Mutu Madrasah (SPMI)	0,588	< 0.001	Signifikan	Kepemimpinan menentukan perencanaan, supervisi, & budaya mutu.
Optimalisasi Akreditasi → Mutu Madrasah (SPMI)	0,471	< 0.01	Signifikan	Implementasi akreditasi berdampak pada mutu layanan pendidikan.
Kepemimpinan Kepala Madrasah → Optimalisasi Akreditasi (via SPMI)	0,211 (indirect)	< 0.05	Mediasi Parsial	Penguatan SPMI memperkuat pengaruh kepemimpinan terhadap akreditasi.

Tabel 4: Hasil uji pengaruh

3. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Optimalisasi Instrumen Akreditasi terhadap Mutu Pendidikan

Wawancara mengungkap lima temuan utama, *Pertama*, Kepala madrasah yang visioner mampu menerjemahkan instrumen akreditasi 2025 menjadi target operasional yang jelas bagi guru. *Kedua*, Pemimpin yang aktif melakukan supervisi terbukti meningkatkan kedisiplinan guru dalam pemenuhan dokumen dan peningkatan pembelajaran.

Ketiga, Hambatan utama berada pada kurangnya literasi digital sebagian guru dalam penggunaan Sispena 2025. *Keempat*, Tim mutu (TPMPS) memiliki peran penting tetapi belum berjalan optimal karena minimnya pelatihan khusus akreditasi 2025. *Kelima*, Budaya mutu terbentuk lebih kuat ketika kepala madrasah mengedepankan keteladanan dan komunikasi terbuka. Data kualitatif memperkuat hasil kuantitatif bahwa kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor kunci keberhasilan akreditasi dan peningkatan mutu madrasah.

Temuan Utama	Deskripsi	Implikasi terhadap Akreditasi & Mutu Madrasah
Kepemimpinan Visioner	Kepala madrasah mampu menerjemahkan instrumen akreditasi 2025 menjadi target operasional yang jelas bagi guru.	Meningkatkan fokus kerja guru dan mempercepat kesiapan dokumen serta praktik akreditasi.
Supervisi Kepala Madrasah	Supervisi aktif meningkatkan kedisiplinan guru dalam pemenuhan dokumen dan kualitas pembelajaran.	Berkontribusi langsung pada pemenuhan standar akreditasi dan peningkatan mutu pembelajaran.
Hambatan Literasi Digital Guru	Sebagian guru belum mahir menggunakan Sispena 2025.	Memperlambat proses unggah data, validasi, dan pemenuhan instrumen digital.
Peran TPMPS yang Belum Optimal	Tim mutu belum berjalan maksimal karena kurang pelatihan tentang akreditasi 2025.	Pengelolaan SPMI dan akreditasi belum terstruktur penuh, diperlukan pelatihan intensif.
Budaya Mutu Berbasis Keteladanan	Budaya mutu lebih kuat ketika kepala madrasah mengedepankan keteladanan dan komunikasi terbuka.	Memperkuat komitmen guru dan keberlanjutan implementasi mutu di madrasah.
Kesimpulan Kualitatif	Kepemimpinan kepala madrasah adalah faktor kunci dalam implementasi akreditasi dan peningkatan mutu.	Selaras dengan hasil kuantitatif: kepemimpinan → akreditasi → mutu menunjukkan hubungan positif & signifikan.

Tabel 5: Hasil Kualitatif

Integrasi data menunjukkan bahwa, *Pertama*, Kepemimpinan kepala madrasah memengaruhi langsung optimalisasi akreditasi dan mutu madrasah. *Kedua*, Penguatan SPMI menjadi jembatan penting antara proses kepemimpinan dan implementasi akreditasi modern (IASP 2025). *Ketiga*, Madrasah dengan kepemimpinan yang lebih kuat menunjukkan kinerja lebih baik dalam perencanaan mutu, supervisi, manajemen kurikulum, serta dokumentasi akreditasi. *Keempat*, Akreditasi 2025 tidak hanya bersifat

administratif, tetapi memerlukan kepemimpinan transformasional untuk menggerakkan perubahan budaya dan kualitas pembelajaran.

Temuan Integratif	Penjelasan	Implikasi Penelitian
Kepemimpinan Kepala Madrasah Berpengaruh Langsung terhadap Akreditasi & Mutu	Data regresi menunjukkan pengaruh signifikan; data wawancara menegaskan peran kepemimpinan visioner dan supervisi aktif.	Kepemimpinan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan akreditasi dan mutu madrasah.
SPMI sebagai Jembatan (Mediator) antara Kepemimpinan dan Akreditasi	Hasil uji mediasi mendukung bahwa penguatan SPMI memperkuat dampak kepemimpinan; wawancara menunjukkan TPMPS belum optimal.	Perlu penguatan SPMI melalui pelatihan, audit internal, dan peningkatan kapasitas TPMPS.
Madrasah dengan Kepemimpinan Kuat Memiliki Kinerja Mutu Lebih Baik	Data kuantitatif menampilkan mean tinggi pada mutu; data kualitatif menunjukkan perencanaan, supervisi, kurikulum, dan dokumentasi lebih baik.	Menguatkan pentingnya gaya kepemimpinan transformasional dalam manajemen madrasah.
Akreditasi 2025 Menuntut Kepemimpinan Transformasional	Wawancara mengungkap kebutuhan perubahan budaya, literasi digital, dan kolaborasi tim.	Akreditasi IASP 2025 bukan administratif semata, tetapi instrumen peningkatan mutu berbasis data dan budaya kerja.

Tabel 6: Sintesis hasil *Mixed Method*

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran yang sangat dominan dalam keberhasilan akreditasi, baik dilihat dari hasil kuantitatif maupun kualitatif. Dari analisis deskriptif, kepemimpinan memperoleh nilai rata-rata 4,32 dengan dimensi keteladanan dan motivasi sebagai aspek tertinggi, sementara wawancara mempertegas bahwa kepala madrasah yang visioner mampu menerjemahkan standar akreditasi IASP 2025 menjadi target operasional yang jelas bagi seluruh guru. Temuan ini selaras dengan hasil regresi yang menunjukkan bahwa 37,7% optimalisasi akreditasi dijelaskan oleh variabel

kepemimpinan, sehingga dapat dipastikan bahwa arah kebijakan, keteladanan, dan pola komunikasi kepala madrasah sangat menentukan kesiapan lembaga dalam menghadapi akreditasi.

Optimalisasi instrumen akreditasi juga ditemukan berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Secara kuantitatif, variabel ini berada pada kategori baik (mean 4,11), dengan kekuatan besar pada pemenuhan dokumen akreditasi, namun masih menghadapi hambatan dalam pemanfaatan sistem digital Sispena. Hasil regresi menunjukkan bahwa optimalisasi akreditasi berpengaruh signifikan terhadap mutu ($\beta = 0,471$), yang menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan indikator akreditasi 2025, semakin meningkat pula kualitas layanan pembelajaran dan tata kelola lembaga. Data kualitatif memperkuat hal ini melalui temuan bahwa supervisi rutin kepala madrasah mampu meningkatkan kedisiplinan guru dalam menyiapkan dokumen dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) turut menjadi temuan penting dalam penelitian ini, terutama karena hasil deskriptif menunjukkan bahwa elemen evaluasi dan pengendalian mutu masih berada pada kategori terendah (mean 4,03). Wawancara mengungkap bahwa TPMPS belum berjalan optimal akibat minimnya pelatihan terkait akreditasi 2025, sehingga siklus PPEPP belum dilaksanakan secara menyeluruh. Uji mediasi menunjukkan bahwa SPMI menjadi jembatan penting yang memperkuat pengaruh kepemimpinan terhadap optimalisasi akreditasi, dengan nilai pengaruh tidak langsung sebesar $\beta = 0,211$. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan SPMI merupakan prasyarat penting agar kepemimpinan dapat menghasilkan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Hal lainnya adalah literasi digital yang masih rendah di kalangan guru, khususnya dalam penggunaan Sispena 2025. Hambatan ini menyebabkan keterlambatan dalam unggah berkas, validasi data, dan penyelesaian instrumen digital. Data kualitatif menunjukkan bahwa sebagian guru

membutuhkan pendampingan intensif agar mampu beradaptasi dengan sistem akreditasi digital yang semakin kompleks. Faktor ini menjadi salah satu penghambat utama dalam optimalisasi akreditasi berbasis digital, meskipun secara dokumentasi madrasah telah berada pada kategori sangat baik. Tantangan literasi digital ini sekaligus memperlihatkan pentingnya kebijakan pelatihan terstruktur bagi guru dan tim mutu.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa model kepemimpinan visioner dan partisipatif terbukti paling efektif dalam konteks madrasah. Kepemimpinan dengan karakter visioner mampu menggerakkan perubahan budaya mutu, sedangkan pendekatan partisipatif meningkatkan kolaborasi antar-guru dan memperkuat kohesi dalam tim akreditasi. Data kualitatif menunjukkan bahwa budaya mutu lebih cepat terbentuk ketika kepala madrasah menampilkan keteladanan, komunikasi terbuka, dan kemampuan menggerakkan tim. Sintesis *Mixed Methods* memperlihatkan bahwa akreditasi 2025 bukan sekadar proses administratif, melainkan instrumen transformasional yang menuntut kepemimpinan kuat, literasi digital memadai, dan SPMI yang berjalan efektif untuk menghasilkan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memainkan peran yang sangat strategis dalam mengoptimalkan implementasi instrumen akreditasi 2025 serta meningkatkan mutu madrasah. kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh signifikan terhadap Optimalisasi Instrumen Akreditasi ($\beta = 0,614$; $p < 0.001$) dan Mutu Madrasah ($\beta = 0,588$; $p < 0.001$), sementara optimalisasi akreditasi juga berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan ($\beta = 0,471$; $p < 0.01$). SPMI terbukti memediasi sebagian hubungan antara kepemimpinan dan optimalisasi akreditasi (β indirect = $0,211$; $p < 0.05$). Temuan kualitatif menegaskan bahwa kepemimpinan visioner, supervisi aktif, keteladanan, dan komunikasi terbuka menjadi penentu utama keberhasilan implementasi

akreditasi 2025. Temuan kualitatif bahwa madrasah dengan kepemimpinan yang kuat menunjukkan performa yang lebih baik dalam perencanaan mutu, pengawasan pembelajaran, manajemen kurikulum, dan pelaksanaan PPEPP secara berkelanjutan. Namun demikian, hambatan seperti literasi digital guru dan kesiapan TPMPS yang belum optimal masih menjadi tantangan dalam menerapkan akreditasi berbasis digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diperluas pada pengembangan model kepemimpinan transformasional yang paling efektif dalam mendukung implementasi akreditasi 2025, terutama pada konteks digitalisasi dan budaya mutu madrasah. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor non-kepemimpinan seperti motivasi guru, peran yayasan, dan partisipasi masyarakat yang berpotensi memengaruhi keberhasilan akreditasi dan mutu madrasah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyaturohmaniyyah, S., Warsiyah, W., & Muflihin, A. (2023). Strategies of Islamic Schools in Preparing for Accreditation A (Case Study of Muhammadiyah 05 Elementary School in Semarang). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 130. <https://doi.org/10.30659/jspi.v6i2.34786>
- Andy. (2022). KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i1.27603>
- BAN-PDM Provinsi Sulawesi selatan. (2025). *Panduan Akreditasi untuk SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA*. Https://Ban-Pdm.Id/Documents/View/1722005089_bd921d5b055e05f789f2.Pdf.
- Djoyo, R., Hamzah, & Amin, S. (2024). Madrasah Head Leadership Strategy in Improving the Quality of Islamic Education in the Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 16(2), 312-339. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v16i2.1569>
- Draucker, C. B., Rawl, S. M., Vode, E., & Carter-Harris, L. (2020). Integration Through Connecting in Explanatory Sequential Mixed Method Studies.

- Western Journal of Nursing Research*, 42(12), 1137–1147.
<https://doi.org/10.1177/0193945920914647>
- Fajrin, M. (2025a). Transformational Leadership Model in Improving Accreditation. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 75–86.
<https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.2980>
- Fajrin, M. (2025b). Transformational Leadership Model in Improving Accreditation. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 75–86.
<https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.2980>
- Irnatwati, D., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi SPMI dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di MAN 2 Rembang. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 449–457.
<https://doi.org/10.37481/jmh.v5i1.1247>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGA Publications.
- Najrul Jimatul Rizki, Siti Qomariyah, & Neneng Neneng. (2024). Peran Akreditasi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT Adzkia 1 Sukabumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 137–152.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1277>
- Nasir, M. (2020). Curriculum Development and Accreditation Standards in the Traditional Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Curriculum Studies Research*. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2020.3>
- Nisa, A., Andy, A., & Asmiraty, A. (2025). Strategi pengambilan keputusan di lingkungan pesantren: Studi kasus pada pesantren Darul Falah Ternate. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(1), 33–43.
<https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.119>
- Puri, D. R. (2024). MADRASAH ACCREDITATION MANAGEMENT AT MTs. SWASTA NURUL IMAM TANJUNG MORAWA. *Proceedings of International Conference on Education*, 2(1), 59–67.
<https://doi.org/10.32672/pice.v2i1.1317>
- Rambe, N., Siahaan, A., & Nasution, I. (2025a). Implementation of Internal Quality Assurance System in Improving the Quality of Education. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(2), 863. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i2.863>
- Rambe, N., Siahaan, A., & Nasution, I. (2025b). Implementation of Internal Quality Assurance System in Improving the Quality of Education.

Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology, 6(2),
863. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i2.863>

Simanjuntak, J. M. (2021). The Impact of Principal Leadership on The Effectiveness of Learning in Christian Senior High School in Bandung, Indonesia. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(1),* 11–21. <https://doi.org/10.24246/j.k.2021.v8.i1.p11-21>

Susetyo, B., Soetantyo, S. P., Sayuti, M., & Nur, D. (2022). The Innovation and the Transformation of Indonesian Schools Accreditation Management System. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE),* 128–139. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v4i2.17113>